

KERAGAAN SUMBER DAYA MANUSIA PENGRAJIN TATAH SUNGGING TERHADAP KEBERHASILAN USAHA DI DESA SONOREJO KABUPATEN SUKOHARJO, JAWA TENGAH

Endang Siti Rahayu¹, Sutrisno Hadi, Endang Tri R, Shanti Emawati, Ayu Intan Sari²

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UNS

²Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian UNS

Email: buendang@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu permasalahan UMKM adalah lemahnya SDM pengrajin (Tambunan 1996). Hal itu diperkuat pendapat Megginson et al (2000) industri kecil memiliki potensi yang sangat besar untuk mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun masih banyak permasalahan yang dihadapi, diantaranya kualitas SDM. Tujuan penelitian (1) untuk mengetahui kondisi SDM pengrajin tatah sungging, (2) pengaruh kualitas SDM terhadap keberhasilan usaha pengrajin tatah sungging. Metode penelitian didasarkan pada teori Manajemen SDM, yang intinya digunakan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi kerja UMKM tatah sungging. Efektivitas kerja didefinisikan sebagai suatu keadaan mencapai tujuan dengan baik bila sumberdaya (resources) yang ada untuk mencapai kemampuan manusia, sedangkan efisiensi kerja yang dimaksud adalah kemampuan manusia untuk memperoleh hasil yang tinggi dengan pengorbanan yang se kecil-kecilnya. Penelitian dirancang dengan survai yang dilakukan pada pengrajin tatah sungging. Pengambilan responden secara sensus dari semua pengrajin tatah sungging yang ada. Data yang digunakan adalah data primer, sedangkan data sekunder digunakan sebagai data penunjang. Teknik analisa data adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin UMKM tatah sungging telah mengadopsi teknologi proses, dan teknologi produksi. Kesimpulan (1) pengrajin UMKM berusaha menaikkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan berbagai cara antara lain ikut dalam pelatihan, ikut dalam kelompok usaha dan ikut dalam berbagai pameran (2) kondisi itu mengakibatkan naiknya jumlah omzet penjualan 5-10%, (3) meningkatkan pendapatan 10-15%. Disarankan pengrajin tatah sungging untuk (1) perkuatan kelembagaan dan (2) perkuatan permodalan pengrajin tatah sungging untuk menjamin kontinuitas usaha.

Kata Kunci : *keberhasilan usaha, pengembangan SDM, UMKM tatah sungging*

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu motor penggerak yang penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di banyak Negara di dunia. Di negara-negara berkembang dengan tingkat pendapatan menengah dan rendah, peranan UKM sangatlah penting (Tambunan, 2012). UKM merupakan kelompok usaha yang paling dapat bertahan ketika krisis ekonomi melanda negeri ini. Perkembangan jumlah unit usaha kecil menengah yang terus meningkat, tentunya akan dapat membuka lapangan kerja yang besar. Namun demikian usaha kecil ini masih dipandang sebagai usaha yang lemah kinerjanya. Usaha Kecil Menengah (UKM) saat

ini memiliki peran yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia, hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2015).

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah pengembangan yang melibatkan subsektor industri kreatif, khususnya pengembangan kerajinan tatah sungging kulit sebagai salah satu kerajinan andalan Kabupaten Sukoharjo. Kerajinan tatah sungging adalah salah satu jenis seni kerajinan yang banyak ditemukan dalam proses pembuatan wayang kulit, hiasan dinding, kipas, kap lampu atau benda-benda kerajinan yang terbuat dari kulit. Seni tatah sungging lebih identik dengan proses

pembuatan wayang kulit. Sesuai dengan namanya, seni tatah sungging merupakan dua kegiatan yang terdiri dari menatah (memahat) dan menyungging (mewarnai). Pembuatan wayang kulit membutuhkan proses yang cukup panjang. Beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya pemilihan bahan baku berupa kulit, pengolahan kulit, penatahan, menyungging dan *finishing*.

Kerajinan tatah sungging kulit sebagai bagian industri kreatif berbasis lokal cultural heritage memerlukan perhatian pelestariannya, hal yang selaras dengan peta jalan Industri kreatif Nasional yang memberikan kontribusi besar dalam ekspor secara signifikan sebesar 18% (Disperindag, 2010). Permintaan ekspor dalam konteks kebutuhan pengembangan pendidikan lintas budaya (*cross cultural understanding*) dan permintaan souvenir dari beberapa negara asing seperti: Malaysia, Belanda, Australia dan Suriname tersebut seringkali diperoleh melalui pagelaran seni luar negeri, yang selanjutnya order kebutuhan pemenuhan ekspornya dilimpahkan pada UMKM pembuat wayang di Desa Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo (Murtiasri *et al.*, 2015).

Salah satu permasalahan UMKM adalah lemahnya SDM pengrajin (Tambunan, 1996). Hal itu diperkuat pendapat Megginson *et al.*, (2000) industri kecil memiliki potensi yang sangat besar untuk mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun masih banyak permasalahan yang dihadapi, diantaranya kualitas SDM. Tujuan penelitian (1) untuk mengetahui kondisi SDM pengrajin tatah sungging; (2) pengaruh kualitas SDM terhadap keberhasilan usaha pengrajin tatah sungging.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sukoharjo dengan metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja), yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1995). Salah satu diantara pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah banyaknya jumlah industri di Kecamatan Sukoharjo, yaitu sebesar 101 industri dengan

rincian industri besar 1, menengah 12, dan kecil 88 industri. Kecamatan Sukoharjo telah dikenal masyarakat sebagai sentra kerajinan tatah sungging kulit.

Pelaksanaan penelitian menggunakan metode survei terhadap produsen kerajinan kaligrafi kulit kambing di Kecamatan Sukoharjo. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1995). Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *Rapid Rural Appraisal (RRA)*. Menurut Beebe (1995), metode *RRA* adalah metode pengumpulan informasi yang dikumpulkan oleh pihak luar, kemudian data dibawa pergi, dianalisis dan peneliti membuat perencanaan tanpa menyertakan masyarakat. Pengambilan responden ditentukan dengan metode sensus dengan sampel adalah semua produsen kerajinan tatah sungging kulit di Kecamatan Sukoharjo dikarenakan jumlah pengrajin yang terbatas yaitu 30. Metode sensus adalah cara pengumpulan data dimana seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Data yang diperoleh sebagai hasil pengolahan sensus disebut data yang sebenarnya (*true value*) atau sering disebut parameter (Supranto, 2000). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan UMKM Tatah Sungging

Pengertian atau definisi Tatah Sungging berasal dari kata Tatah dan Sungging. Tatah atau menatah adalah membuat tataan berlobang sesuai dengan bentuk atau motif yang di variasi. Sungging atau menyungging adalah memberikan pewarnaan pada hasil tataan yang sesuai dengan pakem atau yang di variasi. Sekitar tahun 1920 an di Desa Sonorejo ada seorang tokoh masyarakat yang bernama bapak Wiryo. Beliau adalah yang menjadi tokoh pemula kerajinan tatah sungging di Sonorejo yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang. Pada waktu itu kerajinan Tatah Sungging hanya membuat tangkai (pegangan) wayang untuk wayang pakeliran. Kemudian dari waktu ke waktu karena kerajinan yang unik ini banyak diminati masyarakat, akhirnya kerajinan ini banyak diminati oleh tetangga dan

sahabatnya sehingga banyak yang mau belajar untuk menatah dan menyungging wayang. Lama kelamaan usaha ini semakin berkembang dan terdapat inovasi untuk memunculkan ide atau gagasan baru membuat kerajinan perlengkapan tari dan wayang orang dari bahan kulit yang kemudian berkembang dan masih berjalan sampai sekarang. Karena daerah ini merupakan sentra kerajinan kulit khususnya tatah sungging maka banyak pedagang yang datang untuk membeli atau memesannya. Dari informasi mulut ke mulut dan dari pengrajin ke pedagang di pasar maupun langsung dari pemakai. Kemudian ada inovasi baru untuk membuat hiasan dinding dari kulit yang dipadu dengan pigura, antara lain Wayang, Kaligrafi dan gambar-gambar lukisan hewan dan gambar pahlawan cina. Kerajinan ini berbahan baku dan kulit kambing. Kerajinan ini banyak diminati konsumen baik lokal maupun mancanegara. Dari masyarakat lokal, regional maupun nasional dan mancanegara antara lain dari China, Malaysia dan Negara Timur Tengah (Turki, Iran, Qatar dan lain-lain). Dengan adanya kerajinan kulit ini dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Proses produksi kerajinan tatah sungging masih tergantung pada proses pengeringan dengan sinar matahari, maka jumlah produk tergantung pada musim. Pada musim kering produksi lebih besar daripada produksi di musim hujan. Jenis kerajinan tatah sungging yang dihasilkan antara lain hiasan dinding, wayang, perlengkapan tari atau perlengkapan pementasan wayang orang dan sebagainya. Spesifikasi kerajinan tatah sungging tersebut adalah menggunakan bahan dari kulit sapi, kerbau atau kambing untuk dasar tulisan atau gambar, pigura yang digunakan berasal dari kayu mahoni dan untuk menutup tulisan atau gambar atau motif tatah sungging digunakan plastik bening.

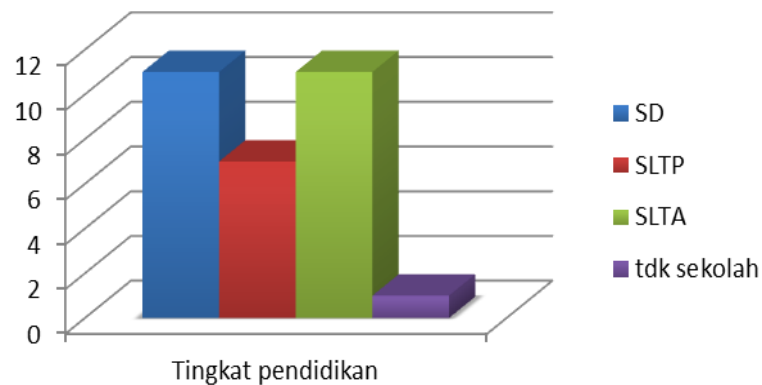
Identifikasi pengrajin Tatah Sungging

Hasil identifikasi di Sonorejo, pengrajin tatah sungging tergabung dalam Kelompok

Usaha kerajinan kulit dan tatah sungging Pandawa. Kerajinan ini berbahan dasar kulit sebagai media kreasi yang dapat dibuat seni tatah sungging. Produk utama yang dihasilkan berupa wayang kulit, kipas tangan, hiasan dinding, miniatur wayang, kaligrafi, pembatas buku, kap lampu, tempat tissue, tempat lilin, gantungan kunci dan barang-barang lain sebagai souvenir. Basic kerajinan tatah sungging terutama wayang kulit adalah kerajinan yang memadukan seni dan sejarah wayang kulit. Keahlian ini diperlukan kemauan belajar yang tinggi dan keuletan serta rasa kecintaan yang tinggi dengan cerita pewayangan. Wayang kulit sendiri merupakan salah satu warisan leluhur yang diharapkan dapat menjadi contoh sifat-sifat tokoh dalam pewayangan yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Kegiatan usaha UMKM tatah sungging akan banyak dipengaruhi oleh karakteristik pengelola. Berdasarkan hasil kajian, maka karakteristik responden sebagai manifestasi gambaran pelaku usaha UMKM kerajinan tatah sungging secara keseluruhan akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya. Gambaran karakteristik responden dapat dilihat dari usia, tingkat pendidikan, aktivitas dalam kegiatan organisasi, status dalam masyarakat dan sebagainya.

Menurut Arsyad (1999), umur produktif adalah umur antara 15 tahun sampai dengan 60 tahun, sedang umur dibawah 15 tahun dan lebih dari 60 tahun termasuk dalam umur non produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,33% pengrajin berumur antara 40-59 tahun dan 6,67% pengrajin berumur 20-39 tahun. Terdapat 27 orang atau 90% dari jumlah produsen yang termasuk dalam kategori produktif. Hal tersebut berarti sebagian besar pengrajin tatah sungging di Kecamatan Sukoharjo tergolong dalam umur produktif sehingga masih dapat ditingkatkan lagi pengetahuan dan keterampilannya dengan cara memberi inovasi baru.



Gambar 1 Tingkat pendidikan pengrajin tatah sungging

Tingkat pendidikan pengrajin tatah sungging prosentase terbesar adalah lulus SLTA, sehingga tingkat pengetahuan dan pola pikir relatif bagus dibandingkan tingkat pendidikan dibawahnya. Pendidikan formal menunjukkan lamanya pengrajin mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, baik dalam kehidupan sehari-harinya maupun dalam hubungannya dengan kemampuan pengrajin menerima teknologi baru dan informasi. Dalam penerapannya pengrajin menjadi lebih terbuka terhadap adanya kemajuan teknologi yang bisa membantu kemudahan di bidang pelaksanaan teknis usaha pengrajin tatah sungging. Tingkat pendidikan pengrajin pada tabel diatas berpengaruh pada pengelolaan usaha, responden mayoritas pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar, menengah sampai menengah keatas (pendidikan formal berkisar antara 9 sampai dengan 12 tahun), rata-rata pendidikan mereka 8,7 tahun (setara sekolah menengah), hal ini akan berpengaruh terhadap wawasan pengetahuan, cara berpikir dan bertindak dalam rangka pengelolaan usaha tatah sungging. Semakin tinggi pendidikannya semakin tinggi kemampuannya dalam mengelola usaha maka semakin tinggi kemungkinan keberhasilan pengrajin dalam menjalankan usahanya.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja dikaitkan dengan jumlah penggunaan (sumbangan) tenaga kerja terhadap kegiatan usaha pengrajin tatah sungging. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat membantu dalam kegiatan produksi kaligrafi sehingga produktivitas akan lebih tinggi, dan demikian juga sebaliknya. Jumlah anggota keluarga juga akan berpengaruh

terhadap jumlah tanggungan keluarga atau tingkat konsumsi rumah tangga. Jumlah anggota keluarga yaitu jumlah orang yang terdapat pada setiap keluarga pengrajin kaligrafi, yang berusia produktif maupun pada usia non produktif. Banyaknya anggota keluarga non produktif juga merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi beban keluarga. Dari keseluruhan, responden memiliki anggota keluarga tiga sampai enam orang, rata-rata anggota keluarga responden 5 orang setiap keluarganya.

Pengalaman sebagai pengrajin akan menentukan tingkat penguasaan lingkup usaha dan menentukan keberhasilan usahanya. Hasil kajian tentang pengalaman pengrajin pengrajin tatah sungging bervariasi antara 5 sampai dengan 35 tahun, rata-rata pengalaman 15,93 tahun, pengalaman yang sudah cukup lama akan berpengaruh terhadap kualitas produk dan lebih memahami keinginan pasar akan produk kerajinan yang dihasilkan, yang nantinya mempengaruhi nilai jual dan kuantitas jual. Pengalaman dalam menjalankan usaha yang dimiliki akan menjadikan pengrajin lebih mandiri, lebih terampil dan lebih bisa mengatasi hambatan-hambatan pada usahanya. Lamanya pengalaman dalam menjalankan usaha yang dimiliki sangat menentukan perkembangan usaha kaligrafi kulit kambing ini. Menurut Fauzia dan Tampubolon (1991) pengalaman seseorang dalam menjalankan usaha peternakan berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dari luar.

Kerajinan tatah sungging dibagi menjadi 3 menurut ukurannya menjadi ukuran kecil, sedang dan besar. Produksi terbanyak dari ketiganya adalah produk kecil rata-rata dalam sebulan responden membuat 1.308 buah ukuran

kecil, untuk ukuran sedang rata-rata per bulan responden memproduksi sebanyak 1.113 dan untuk ukuran besar per bulan rata-rata produksinya 990. Jumlah produksi ini dipengaruhi oleh harga jual, semakin besar ukurannya akan semakin mahal harganya sehingga dengan ukuran kecil lebih diminati.

Pelatihan terkait kerajinan tatah sungging sudah banyak diadakan, hanya responden belum pernah mengikuti pelatihan apapun terkait dengan rutinitasnya sebagai pengrajin kaligrafi,

sedangkan 21 responden lain pernah mengikuti pelatihan bahkan ada beberapa responden telah mengikuti beberapa jenis pelatihan. Pelatihan yang pernah diikuti oleh pengrajin tatah sungging ini antara lain pelatihan penyamaan kulit dan juga pelatihan pemasaran, cara peminjaman, pembukuan, manajemen, komunikasi, mutu dan kualitas, kerajinan dan perindustrian. Hasil kajian tentang ini disajikan pada tabel berikut.

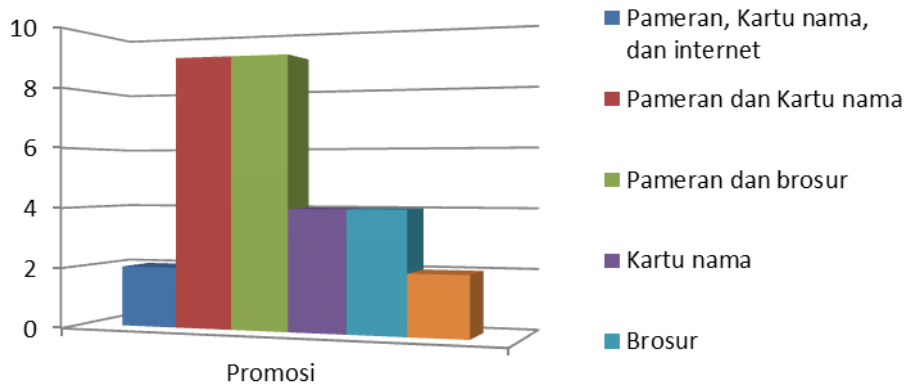


Gambar 2 Pelatihan yang pernah diikuti pengrajin tatah sungging

Sumber modal usaha kerajinan kaligrafi ada 2 yaitu modal sendiri dan modal dari luar, modal dari luar merupakan modal pinjaman dari bank, modal sendiri untuk pengrajin skala kecil sedangkan 4 lainnya modalnya dari pinjaman bank.

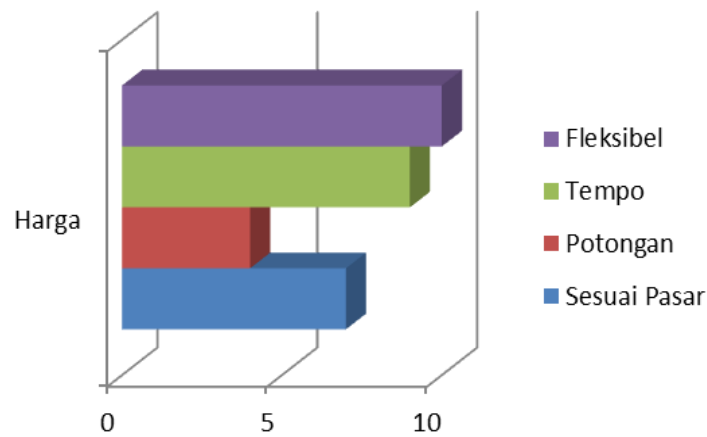
Teknik pemasaran yang dilakukan sebagian besar masih konvensional, artinya pembeli yang berasal dari luar negeri datang langsung setiap bulan untuk memilih produk yang akan dibeli karena langsung dapat melihat

dan memilih kondisi dan jenis produk yang akan dipesan. Harga jual produk kerajinan tatah sungging bervariasi tergantung dari ukuran (besar/kecil) dan jenis tulisan atau gambar yang ditatah dan disungging tetapi sebagai gambaran harga produk terendah untuk ukuran paling kecil dengan harga Rp. 15.000,00 per paket yang terdiri dari 2 buah kerajinan. Daerah pemasaran sekaligus sistem promosi yang digunakan pengrajin tatah sungging dapat disajikan pada grafik berikut:



Gambar 3 Cara mempromosikan produk tatah sungging

Hasil kajian penentuan harga dalam pemasaran hasil kerajinan tatah sungging oleh pengraji disajikan pada grafik berikut



Gambar 4 Penentuan harga pasar

Dalam usahanya melakukan pemasaran ada berbagai cara dalam penyaluran dan penyampaian produk dalam pemasarannya. Hasil

kajian menunjukkan hal itu yang disajikan pada grafik berikut.



Gambar 5 Sistem penyaluran produk tatah sungging

Sebagaimana kondisi UMKM pada umumnya, maka hasil temuan di lapangan permasalahan yang dihadapi UKM kerajinan tatah sungging di Desa Sonorejo Kabupaten

Sukoharjo dibidang pengelolaan SDM secara garis besar adalah kualitas SDM sebagian besar berpendidikan rendah, status kepegawaian (buruh menatah) tidak jelas, produktivitas

rendah, ketrampilan terbatas, serta partisipasi dan kesempatan dalam pelatihan-pelatihan dan kursus-kursus rendah. Melihat permasalahan tersebut diperlukan upaya pemberdayaan UKM Kerajinan Tatah Sungging terutama untuk memperkuat kualitas modal manusia (SDM) sebagai pelaku usaha, melalui berbagai pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. UMKM kerajinan tatah sungging di Desa Sonorejo memiliki prospek baik sebagai alternatif pengembangan usaha perternakan dan peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga UMKM kerajinan kaligrafi ini sebagai alternatif alih profesi dari sektor pertanian ke sektor industri
2. Potensi SDM, sumberdaya lokal kulit dan keinginan konsumen (*consumer satisfaction*) merupakan komponen utama yang diintegrasikan dan dipadukan dalam pengembangan UMKM kerajinan tatah sungging.
3. Pengrajin UMKM berusaha menaikkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan berbagai cara antara lain ikut dalam pelatihan, ikut dalam kelompok usaha dan ikut dalam berbagai pameran, kondisi itu mengakibatkan naiknya jumlah omzet penjualan 5-10% serta meningkatkan pendapatan 10-15%

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan Edisi keempat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Sukoharjo dalam Angka 2015*. Sukoharjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo.
- Beebe, J. (1995). Basic Concept and Techniques of Rapid Appraisal. *Human Organization* 54(1).
- Fauzia, L. & Tampubolon, H. (1991). *Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Pertanian terhadap Keputusan Petani dalam Penggunaan Sarana. Produksi*. Medan: USU Press.
- Megginson, W.L., Byrd, M.J., & Megginson, L.C. (2000). *Small Business Management, An Entrepreneurs's Guidebook*. Singapore: Irwin Mc Graw Hill.
- Murtiasri, E., Suharto, & Sartono. (2015). Peningkatan Kualitas Produk Dan Kompetensi Pengrajin Wayang Kulit Menuju Pasar Sasaran Ekspor. *Jurnal Dian Mas* 4(2).
- Singarimbun, M. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.
- Supranto J. (2000). *Statistik Teori dan Aplikasi Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Tambunan, T. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.